BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku menyontek

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian. Menyontek atau *ngrepek* menurut Kamus Besar Indonesia adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan.[6]

Menyontek biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang ingin berprestasi tetapi menggunakan jalan pintas atau melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan, baik secara lisan maupun tulisan.Tindakan-tindakan yang termasuk menyotek adalah melihat buku pelajaran, melihat catatan kecil yang telah dipersiapkan sebelumnya yang berisi rumus-rumus, tanda-tanda, ringkasan, dan hal-hal yang berhubungan dengan materi, melihat pekerjaan orang lain, atau menyamakan pekerjaannya sendiri dengan pekerjaan temannya. Menyontek biasa dilakukan di catatan kecil, tangannya sendiri,

[6]Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks. 2012), hal 10

di bolpoin, baju, dan disuatu tempat yang orang lain tidak mengetahuinya khususnya guru pengawas

Ehrich, Flexner, Carruth dan hawkins menjelaskan bahwa yanp dimaksud dengan menyontek (cheating) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan M Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau gepek dan (3) memanfatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalan tugas akademik.[7]

Menurut Hornby menyontek adalah bertindak secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu permainan atau ujian.[8] Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan usaha dan kemampuan sendiri.

---

[7] *Ibid*

[8] Haryono, "Perilaku Menyontek Dtinjau Dari Persepsi Terhadap Intensitas Kompetisi Dalam Kelas dan Kebutuhan berprestasi Pelajar SMU Krista Mitra Semarang," Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2001, hal 5

Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes.[9] Sedangkan Athanasou dan Olasehinde mendefinisikan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan vang dapat mempengaruhi proses penilaian

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinyasendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuan dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilaiyang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kamampuanya yang sebenarnya.[10]

Sejalan dengan pendapat Merriam & Webster yang menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Menyontek

---

[9] Dody Hartanto, "Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perlikau Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah", hal 3

[10] Warsiyah, "Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, prokrastinasi Akademik dan sikap Terhdadap Menyontek Pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Trabiyah IAIN Walisongo," Thesis: Prgogram Magister IAIN Walisongo, 2013, hal 5

adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran.[11]

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, tidak adil untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian, ulangan ataupun tugas-tugas yang lainnya untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kegiatan menyontek. seseorang melakukan praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Kategori Perilaku Menyontek

Menurut Sparzo,kategori siswa yang melakukan perilaku menyontek antara lain[12]:

a. Meniru pekerjaan teman.
b. Menyontek menggunakan catatan kecil saat ujian.
c. Menyontek dengan mendapat jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah.
d. Sengaja menyuruh orang lain mengerjakan tugas ujian atau tes.

---

[11] Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar* …….. hal 211

[12] Nur Cholila, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember", Skrispi: Fakultas PSikologi UIN Malang, 201, hal 23

Gonzaga menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat juga disebut dengan perilaku ketidakjujuran akademis antara lain:

a. Manipulasi (Fabrication) pemalsuan data, informasi dan kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis.
b. Plagiarism (Plagiarm) yaitu sebuah tindakan mengadopzi atau memproduksi ide, atau kata-kata dan peryataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbemya.
c. Pengelabuan (Deceiving) memberikan informasi yang keliru, menipu tehadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademik, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum mmenyerahkan
d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
e. Sabotase (Sabotage) tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyokek atau menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di

perpustakaan, ensiklopedia dan lain-lain atau secara sengaja memsak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidak jujuran akademis seperti yang telah disebutkan tersebut memang telah banyak terjadi didalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentunya dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda. Saat ini dalam lingkup akademik, perilaku kctidak jujuran akademis tersebut dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak telpuji. Dalam pandangan Hetherington dan Feldman mengelompokan empat bentuk menyontek antara lain[13]:

a. *Individual opportunistic*, dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
b. *Independent planned*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
c. *Social active*, adalah perilaku menyontek dimana siswa mengcopi atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain

[13] Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap* …….., hal 17

d. *Social passive*, adalah mengizinkan sesorang melihat atau mengcopi jawabannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku menyontek adalah memberikan jawaban ke siswa lain, menerima jawaban dari siswa lain, mengganti jawaban ketika guru keluar kelas dan menggunakan jawaban sewaktu ujian atau tes.

3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen:

a. Perilaku (*behavior*) yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan
b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (particular object), sekelompok orang/sekelompok objek (a class of object), dan orang atau objek pada umumnya(any object). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam. Kalkulator maupun teman.
c. Situasi (situation), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana

perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.

d. Waktu (time), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal, jam tertentu) periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan dating)[14]

Sependapat dengan Fishbein dan Ajzen, Smet juga mengemukakan bahwa perilaku memiliki empat aspek, yaitu[15] :

1. Tindakan (action), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.

2. Sasaran (target), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.

3. Konteks (context), menunjukan pada situasi yang mendukung muncuhiya perilaku

4. Waktu (time), menunjukan kapan suatu perilaku nnmcul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku menyontek antara lain yaitu perilaku, sasaran, situasi dan waktu.

---

[14]Muni Pratiwi, "Hubungan antara self-efficacy Dengan Perilaku menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang", Thesis: Pendidikan Psikologi UIN Malang, 2015, hal 24

[15] Setyani, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA 2 Semarang", Skripsi: Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Diponegoro, 2007, hal 15

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Ada sebuah ungkapan, “tidak mungkin ada asap kalau tidak ada apinya. Apabila menyontek dikatakan sebagai asap tentunya ada api yang mcnyulutnya sehingga menyebabkan munculnya perilaku menyontek tersebut. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh seseorang adalah suatu akibat yang terjadi karena adanya sebab yang menimbulkannya. Terdapat 4 faktor yang berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran pelajar (dishonest student behavior)[16] yaitu :

a. Karakteristik individual

   Ada 5 karakateristik pelajar yang dapat menimbulkan perlikau ketidak jujuran pelajar yaitu prestasi akademik, usia, aktivitas social, mata pelajaran dan jenis kelamin.

b. Pengaruh teman sebaya

   Sikap dan perilaku teman sebaya memperngaruhi pelajar untuk berbuat tidak baik. Persepsi pelajar terhadap celaan atau ejekan teman sebaya adalah predictor yang cukup kuat untuk mengurangiperlikau menyontek. Hasil penelitian menyebtkan elajar cenderung menyontek atau merasa hal itu adalah hal yang bias dan diteriman di antara sebayanya.

c. Pengaruh bimbingan

   Pelajar yang merasa jika pembimbingnya memperhatikan pada pelajarnyadan aktif dalam prose pembelajaran akan

[16] Muni Pratiwi, Hubungan antara self-efficacy Dengan …….., hal 26

cenderung tidak melakukan ketidakjujuran. Jika pembimbingnyaacuh atau jika materi yang diberikan tidak menarik atau tidak penting, elajar akan cenderung berani mencontek dan lain sebagainya.

d. Kebijaksanaan institusi

Lambaga pendidikan juga harusnya memperhatikan kebijakan tentnag pelaku ketidakjujuran dalam akademis. Bukan saja tentnag urusan buku-buku materi untuk pelajar saja karena efektifitas penyampaian kebijaksanaan dan peningkatan kesadaran pelajar tentang sanksi dan pelaksanaan nantinya akan cenderung mengurangi pelilaku ketidakjujuran.

Ada beberapa titik yang lazim disampikan mahasiswa kepada dosennya yang mungkin saja menjadi indikator siswa untuk melakukan menyontek yaitu[17] :

a. Guru terlalu tua, masih mengembangkan favoritism terhadap murid-murid dan hanya melakukan tugas mengajar sebagai pekerjaan rutin yang tidak terkembang.
b. Kebanyakan guru tidak mau mencari penyerasian nilai dengan anak didik, tetapi cenderung senantiasa membenarkan nilai-nilai yang dianut golongan tua.

[17] Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 398

c. Mata pelajaran yang diajarkan kebanyakan merupakan pelajaran wajib sehingga tidak ada peluang untuk mengembangkan bakat.
d. Di dalam proses belajar mengajar lebih banyak dipergunakan metode ceramah sehingga kemungkinan men ,adakan diskusi dengan guru sedikit sekali.
e. Jarak antara guru dengan siswa dipelihara sedemikian rupa, sehingga yang lazim adalah hubungan yang dilakukan secara formal.

Sebab-sebab siswa menyontek yaitu : (1) Belum menguasai materi, siswa yang tidak menguasai materi dikarenakan tidak mendengarkan penjelasan guru, seperti *ngobrol* dengan temannya, tidur, *melamun* atau bermain sendiri, ada juga yang sudah mendengarkan dengan serius tetapi masih juga tidak faham mungkin karena ada gangguan dalam pikirannya, seperti telat berfikir; (2) Malas belajar karena ketidak fahamannya dengan materi. Malas adalah sifat yang selamanya ada dalam diri manusia. Tetapi tergantung pada orangnya, jika bisa melawan rasa malas itu, maka dia akan sukses atau bisa mencapai apa yang dia inginkan, tetapi kalau tidak bisa melawan, maka sifat malas itu akan menjadi sahabatnya dan akan menjerumuskan kepada kegagalan. Selain sifat asli manusia, malas juga bisa disebabkan karena tidak atau kurang memahaminya materi. Kalau siswa kreatif, pasti dia akan tanya kepada temannya yang bisa, namun semua siswa

tidak seperti itu, tapi ada juga yang *cuek* dengan hal tersebut, yaitu siswa-siswa yang tidak menghargai proses, siswa yang tidak pintar, dan siswa yang suka bergantung pada temannya;(3) Tuntutan guru yang terlalutinggi, yaitu soal yang diberikan terlalu sulit atau soalnya tentang materi yang siswa belum faham; (4) Pengawasan yang kurang ketat. Kecurangan terjadi karena adanya niat dan kesempatan. Dua hal ini merupakan komponen dalam hal melakukan kecurangan yang saling berkaitan dan tidak bias dipisahkan satu sama lain[18].

Sedangakan menurut Klausmeier, alasan pelajar melakukan perilaku menyontek yang dikemukakan[19]:

a. Malas belajar
b. Takut bila mengalami kegagalan
c. Tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik

Dari literatur lain ditemukan bahwa penyebab siswa menyontek sangat beragam, antara lain[20]:

a. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan plagiarism
b. Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara efisien

---

[18] Tjetje Jusuf. *Kesukaran-kesukaran dalam Pendidikan.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal 89-90

[19] Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks. 2012), hal 2

[20]*Ibid.*, hal. 40

c. Masalah time management atau pengaturan waktu
d. Menentang atau kurang menghormatuaturan yang sudah ada
e. Perilaku yang negatif guru kelas
f. Adanya godaan untuk menraih keuntungan
g. Kurangnya pencegahan
h. Krisis individu
i. Tekanan dari teman
j. Pandangan bahwa menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan orang lain
k. Menyontek terjadi karena erosi perilaku
l. Menyontek karena tuntutan orang tua akan peringkat
m. Menyontek merupakan pertarungan dalam diri
n. Menyontek karena masalah prokrastinasi
o. Menyontek dan tingkat kecerdasan
p. Menyontek dan status ekonomi dan sosial

Sedangkan menurut Bushway penyebab individu menyontek[21] adalah:

a. Adanya tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi, pada dasaanya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi) keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan menyontek

[21] *Ibid*., hal. 37

b. Keinginan untuk menghindari kegagalan. Ketakutan mendapatkan kegagalan disekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul kedalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikutiulangan susulan) tersebut memicu terjadinya perlikau menyontek.

c. Adanya persepsi bahwa sekolah hal yang tidak adil. Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke siswa-siswa yang cerdas dalam berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.

d. Kurangnya waktu untuk menyelasaikn tugas sekolah.. siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersama. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat siswa tidak dapat membagi waktunya.

e. Tidak adanya sikap menentang perlikau menyontek di sekolah. Perilkau menyntek di sekolah kadang-kadang dianggao sebagai permasalahan yang biasa baik oleh siswa maupun oleh guru. Karena itu, banyak siswa membiarkan perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku ini.

Secara umum terdapat dua konsep umum yang menyebabkan seorang melakukan perilaku menyontek[22], yaitu:

[22] *Ibid*., hal. 38

a. Ketakuran tidak meraih kesuksesan. Rasa takut tidak sukses muncul ketika mendapatkan tekanan untuk melakukan sesuatu tetapi takut memperoleh kegagalan. Calabrese menyatakan bahwa ketakutan mendapatkan kegagalan menjadi penyebab seseorang menyontek sedangakn menurut Whitley penyebab lain adalah ekspektasi siswa untuk sukses.
b. Factor internal seseorang melakukan erilaku menyontek adalah karena siswa memiliki keyakinan diri yang rendah, terjadinya perlikau menyontek sering terkait dengan keyakinan diri seorang.
c. Norma di sekolah adalah bahwa siswa merasa terasing dari sekolah serta menjauhi aturan dan prosedur yang telah ditetapkan di sekolah. Hal tersebut muncul ketika siswa mulai melihat dan mengidentifikasi apayang terjadi disekolah mereka. Dalam studi yang dilakukan oleh Murdock disekolah menengah pertama, siswa yang menyontek melihat guru mereka kurang atau tidak emmiliki kompentensi, memiliki komitmen yang rndah dalam mengerjakan, dan tidak menghormati mereka.

Berdasakan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perlikau menyontek dapat dikelompokan menjadi dua bagian besar yatu fakto internal dan factor eksternal, factor internal antara lain rendahnya keyakinan diri, malas belajar, keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, sedangkan factor

eksternalnya yaitu adanya pengaruh dari teman sebaya, tuntutan dari orang tua dan peratran di sekolah.

4. Prinsip Kejujuran dalam Hukum Islam

Kejujuran mercerminkan keimanan, etika dan moral seseorang. Orang jujur menunjukkan sikap dan perbuatan taat kepada Allah, mengikuti kaedah-kaedah agama dan ucapan yang sesuai dengan perbuatan. Prinsip kejujuran dalam al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut:

a. Prinsip kejujuran dalam al Qur'an, antara lain;

Firman Allah dalam QS. At Taubah (9): 119

يا أيها الذين آمنوا اتقوا اللّه، وكونوا مع الصادقين

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"[23]

Kejujuran adalah suara hati, ucapan dan perbuatan, dan pastilah tidak ada yang rela dikatakan bohong atau disamakan dengan perilaku hewan yang tidak memiliki akal dan pikiran. Kejujuran mencerminkan sikap hati yang menggambarkan ketaatan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah dalam QS. An Nisa (4): 69

[23] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahan,* (Bandung: CV Diponegoro, 2010) hal. 206

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّينَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَاءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

> "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[24]

Itulah gambaran yang akan Allah berikan kepada orang-orang yang jujur, bukankah nikmat Allah tidak dapat dihitung. Jika ditulis nikmat yang diterima manusia dengan air laut sebagai tintanya dan pohon sebanyak apa yang ada dibumi sebagai penanya, tidak akan bisa habis ditulis.

b. Prinsip kejujuran dalam Hadits, antara lain;

Rasulullah bersabda:

عَن ابْنِ مَسْعُودٍ رضي اللّه عنه عن النَّبِيِّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلّم قال : « إِنّ

الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنّ الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الجَنَّةِ ، وَإِنّ الرَّجُلَ ليصْدُقُ حَتَّى

يُكتَبَ عِنْدَ اللّهِ صِدِّيقاً ، وإِنّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الفجُورِ وَإِنّ الفجُورَ يَهْدِي

إِلَى النَّارِ ، وَإِنّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكتَبَ عِنْدَ اللّهِ كَذّاباً » متفقٌ عليه

[24] *Ibid..*, hal. 89

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, sabdanya: "Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta." (Muttafaq 'alaih)

Rasulullah bersabda:

عَنْ أبي مُحَمَّدٍ الْحَسنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أبي طَالِبٍ ، رَضيَ اللّهُ عَنْهما ، قَالَ

حفِظْتُ مِنْ رسولِ اللّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلّم : « دَعْ ما يَرِيبُكَ إِلَى مَا لا

يَرِيبُكَ ، فَإِنّ الصِّدْقَ طُمأنينَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيبةٌ » رواه التِرْمذي وقال : حديثٌ

صحيحٌ

Dari Abu Muhammad Al Hasan Bin Ali رضي الله عنه , Ia Berkata Aku menghafal hadits dari Nabi صلى الله عليه وسلم, Yaitu: "Tinggalkanlah olehmu apa saja yang kamu ragukan dan beralihlah kepada yang tidak kamu ragukan, sesungguhnya kejujuran itu ketenangan dan kedustaan itu kebimbangan." Hadits Shohih riwayat Tirmidzi

5. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang Perilaku Menyontek Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN

Tulungagung). Ada beberapa tulisan yang dapat dijadikan perbandingan dalam masalah ini.

Skripsi Putri Willis Jati Nirmala, 2010, *"Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecenderungan Menyontek Pada Mahasiswa".* Penelitian ini membahas tentang hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek. Subjek penelitian yaitu 68 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2008/2009.[25] Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdapat pada pembahasan tentang menyontek, akan tetapi terdapat perbedaan dalam segi tinjauan. Peneliti menggunakan tinjauan Hukum Islam, sedangkan pada skripsi ini tidak menggunakan tinjauan.

Andayani Novita Fitri, 2011, *Pengaruh Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Intensi Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII SMAN 1 Pasuruan.* Membahas tentang kecemasan dalam menghadapi ujian adalah ketakutan, kekhawatiran, kegelisahan bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam ujian. Kecemasan yang dialami oleh siswa pada saat menghadapi ujian merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek.

[25] Putri Willis Jati Nirmala, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecenderungan Menyontek Pada Mahasiswa", Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara tingkat kecemasan menghadapi ujian terhadap intensi menyontek siswa di SMAN 1 Pasuruan.[26] Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdapat pada pembahasan tentang menyontek. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu skripsi ini mengkhususkan mata pelajaran akuntansi, sedangkan peneliti tidak mengkhususkannya.

Musslifah Anniez Rachmawati, 2008, *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control.* Membahas tentang perbedaan perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan *locus of control* dan perbedaan perilaku menyontek ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.[27] Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdapat pada pembahasan tentang menyontek. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam segi tinjauan. Tinjauan skripsi ini adalah kecenderungan locus of control, sedangkan tinjauan yang digunakan oleh peneliti adalah hukum Islam.

Markelina Suwarno Putri, 2015, *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Sikap terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa SMK Negeri 1 Salatiga.* Membahas tentang hubungan antara self-efficacy dengan sikap terhadap perilaku menyontek pada siswa SMK Negeri 1 Salatiga. Self-

---

[26] Andayani Novita Fitri, "Pengaruh Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Intensi Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII SMAN 1 Pasuruan", Skripsi: Jurusan Akuntansi – Fakultas Ekonomi UM, 2011

[27] Musslifah Anniez Rachmawati, "Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control", Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008

efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan dengan nilai yang memuaskan.[28] Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdapat pada pembahasan tentang menyontek. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam segi studi kasus. Studi kasus dalam skripsi ini adalah siswa SMK Negeri 1 Salatiga, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung.

Hendra, 2012, *Hubungan antara Efikasi Diri dan Orientasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Matematika.* Membahas tentang hubungan antara efikasi diri dan orientasi akademik dengan perilaku menyontek siswa pada mata pelajaran matematika. Perilaku menyontek dianggap menjadi hal yang biasa dikalangan siswa maupun mahasiswa, sehingga perlu untuk dicarikan solusi dan langkah pemecahan masalah dalam hal ini.[29] Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdapat pada pembahasan tentang menyontek. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu skripsi ini

---

[28] Markelina Suwarno Putri, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Sikap terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa SMK Negeri 1 Salatiga", Skripsi: Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015

[29] Hendra, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Orientasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Matematika", Thesis: Universitas Muhammdiyah Surakarta, 2012

mengkhususkan mata pelajaran matematika, sedangkan peneliti tidak mengkhususkannya.

Dari berbagai penelitian maupun karya tulis yang penulis temukan belum ada yang secara spesifik mengupas tentang Perilaku Menyontek Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung). Sehingga memang benar-benar skripsi ini belum pernah diangkat oleh pihak mana pun dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.